

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke hingga kini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Penyakit ini menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian dan berada pada peringkat ketiga sebagai penyebab kecacatan global. Menurut *World Health Organization* (WHO), stroke merupakan kondisi yang ditandai dengan timbulnya gejala klinis yang berkembang cepat berupa gangguan fungsi neurologis, baik fokal maupun global, yang dapat semakin memburuk dan berlangsung lebih dari 24 jam, bahkan berisiko menimbulkan kematian, tanpa adanya penyebab lain selain faktor vaskular. Stroke muncul ketika pembuluh darah di otak tersumbat atau pecah, sehingga sebagian jaringan otak tidak memperoleh suplai darah yang kaya oksigen dan akhirnya menimbulkan kerusakan atau kematian sel otak. (Lumintang et al., 2024)

Menurut data *World Stroke Organization* (2022), jumlah kasus stroke iskemik di seluruh dunia mengalami peningkatan dari 67,5 juta orang pada tahun 2019 menjadi 77 juta orang pada tahun 2022. Sementara itu, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stroke di Indonesia naik menjadi 10,9%, dari sebelumnya 7% atau sekitar 2.120.362 jiwa pada tahun 2013. (Lumintang et al., 2024)

Usia, jenis kelamin, dan faktor genetik merupakan faktor risiko stroke yang tidak dapat diubah. Sementara itu, kondisi seperti hipertensi, kebiasaan merokok, obesitas, serta diabetes melitus termasuk dalam faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stroke. Individu dengan diabetes melitus memiliki kemungkinan hingga dua kali lipat lebih tinggi mengalami stroke karena meningkatnya risiko aterosklerosis. Pada penderita diabetes, terjadi penebalan dinding pembuluh darah besar di otak yang mengakibatkan aliran darah terganggu dan berakhir pada kerusakan maupun kematian sel otak. (Putri et al., 2025)

Diabetes melitus merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya stroke iskemik. Menurut *American Diabetes Association* (2013), diabetes melitus adalah suatu kelompok

penyakit metabolik yang ditandai oleh tingginya kadar glukosa darah akibat gangguan fungsi insulin, sekresi insulin, atau keduanya. (Haq et al., 2021)

Diabetes melitus dapat menimbulkan gangguan metabolisme lipid, kerusakan endotelial, serta kerusakan pembuluh darah secara bertahap, termasuk pada pembuluh darah otak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stroke iskemik seiring bertambahnya usia. Selain itu, diabetes juga dapat merusak saraf dan pembuluh darah, yang pada gilirannya memperbesar kemungkinan munculnya komplikasi akibat stroke. (Haq et al., 2021)

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 463 juta orang berusia 20–79 tahun di dunia yang menderita diabetes, setara dengan prevalensi 9,3% dari total penduduk di usia yang sama berdasarkan jenis kelamin. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, prevalensi diabetes tercatat 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Risiko diabetes semakin meningkat seiring bertambahnya usia, dengan prevalensi mencapai 19,9% atau sekitar 111,2 juta orang pada kelompok usia 65–79 tahun. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan mencapai 700 juta pada tahun 2045. (Purnama, 2022)

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 mengumpulkan data mengenai penderita diabetes melitus tipe 2 pada populasi berusia ≥ 15 tahun. Penetapan diagnosis DM tipe 2 dalam Riskesdas ini mengacu pada konsensus Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) yang diadaptasi dari kriteria *American Diabetes Association* (ADA). Menurut kriteria tersebut, DM tipe 2 dapat ditegakkan apabila kadar glukosa darah puasa ≥ 126 mg/dl, glukosa darah 2 jam setelah pembebanan ≥ 200 mg/dl, atau glukosa darah sewaktu > 200 mg/dl disertai gejala khas seperti polifagia, polidipsia, poliuria, serta penurunan berat badan. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi DM tipe 2 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia > 45 tahun sebesar 3,9%, meningkat dari 3,3% pada Riskesdas 2013. Sementara itu, prevalensi berdasarkan pemeriksaan gula darah naik dari 6,9% (2013) menjadi 8,5% (2018). Data ini mengindikasikan bahwa hanya sekitar 25% penderita yang menyadari dirinya mengidap diabetes. (Purnama, 2022)

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi terjadinya stroke pada pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Royal Prima dan mencari tahu apakah terdapat hubungan antara stroke dengan diabetes melitus tipe II.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui prevalensi terjadinya stroke pada pasien diabetes melitus tipe II pada tahun 2022-2024 di Rumah Sakit Umum Royal Prima Ayahanda.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi stroke pada pasien diabetes melitus tipe II pada tahun 2022-2024 berdasarkan usia di Rumah Sakit Umum Royal Prima Ayahanda.
2. Mengetahui prevalensi stroke pada pasien diabetes melitus tipe II pada tahun 2022-2024 berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Umum Royal Prima Ayahanda

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan mengenai hubungan antara diabetes melitus tipe II dan stroke, serta prevalensinya.
2. Hasil penelitian yang didapatkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan tentang stroke dan diabetes melitus tipe II.